



Buletin Nida' Al-Islam

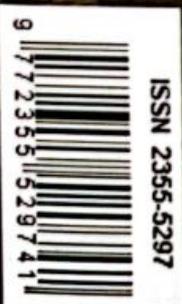
Diterbitkan Oleh Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Utara



KEWAJIBAN

MENGIKUTI JALAN YANG LURUS

Edisi Tahun 2016



ISSN 2355-5297

Daftar Isi

Nida' Al-Islam, Edisi: 1 2016

6

GAFATAR

Gerakan Pendangkalan Aqidah

10

`Aqidah;

Hakikat Tawassul dalam Aqidah
Ahlussunnah Wal Jamaah

15

Ahlussunnah Wa Al-jamaah Tinjauan
Perkembangan Pemaknaannya
Dalam Sejarah

18

TAFSIR;

Kewajiban Mengikuti
Jalan Yang Lurus

26

Tarikh;

Abuya Syeikh Muda Waly Al-Khalidy;
Syaikhul Islam dari Serambi Mekkah

34

I`lam

Pengertian Allah SWT
Beristiwa diatas `Arasy

40

Al Fatawa

Fatwa Majelis Permusyawaratan
Ulama Aceh Nomor 02 Tahun 2015
Tentang Talak

48

Tsaqafah

45

**SEBAB
MUSABAB
MUNCULNYA
ALIRAN SEBENT**



AHLUSUNNAH WA AL-JAMAAH

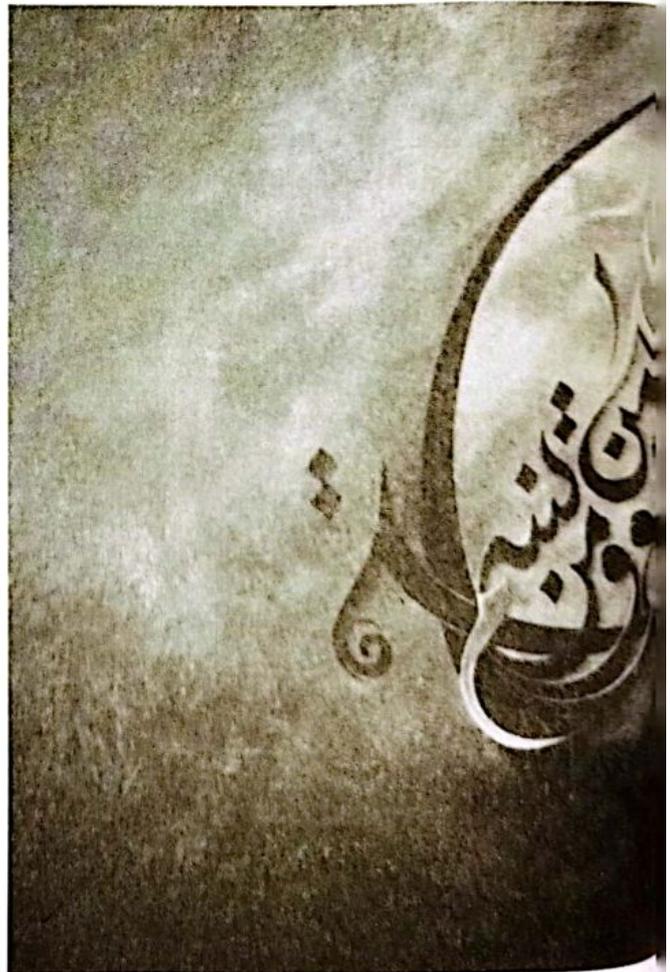
Tinjauan Perkembangan Pemaknaannya dalam Sejarah

Oleh Saifuddin Duhri

PENDAHULUAN

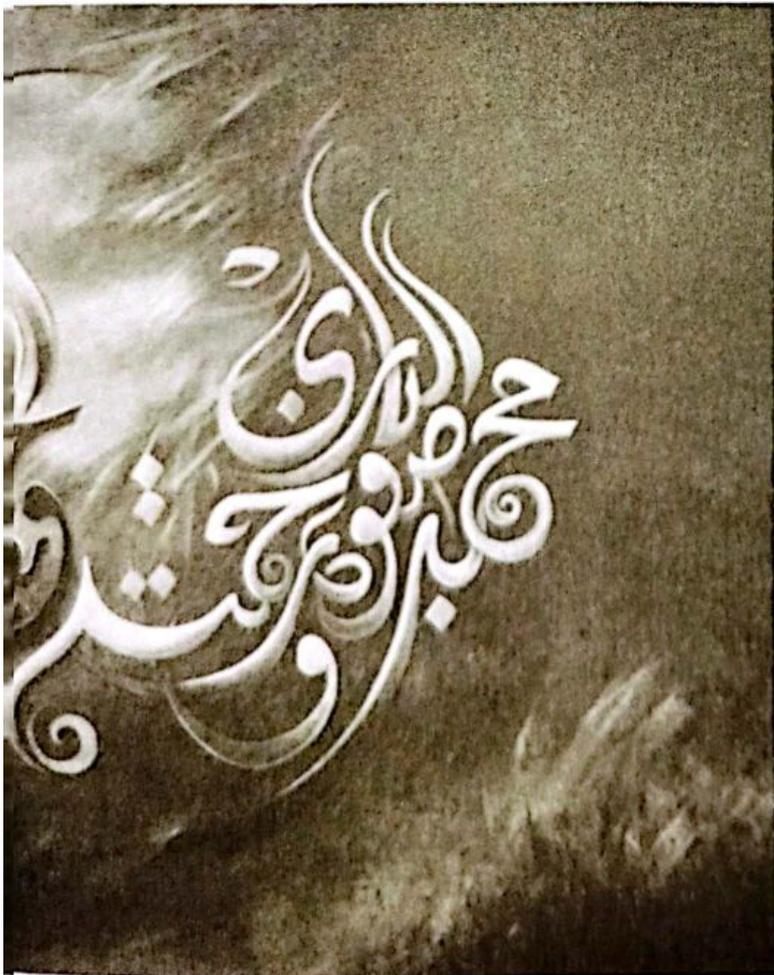
Baru-baru ini, istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH yang sering disingkat dengan ASWAJA menjadi istilah yang sangat populer dikalangan masyarakat Aceh. Apalagi bila dikaitkan dengan parade ASWAJA pertama dan kedua, peristiwa mesjid Baiturrahman Banda Aceh dan gerakan masa lainnya yang tidak kalah terkenal. Mengamati peristiwa-peristiwa tersebut, istilah AHLU AL-SUNNAH WAAL-JAMAAH mestinya mendapat perhatian akademisi dan peneliti untuk melakukan telaah ilmiah secara serius sehingga dapat memberikan pencerahan bagi banyak kalangan.

Membaca kitab-kitab dan berbagai referensi lainnya, berbagai pemaknaan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH telah diperkenalkan. Ada yang mencoba memaknainya hanya sebagai firqah Ash`airah yang bernasab kepada Abu Hasan Ash`ary . Sebaliknya, sebagian ulama lainnya menafsirkannya kelompok salafi yang lebih banyak dituliskan oleh Ibnu Taimiyah . Bahkan ada yang menuding bahwa kalimat ini adalah hasil produk politik



dari perang Shiffin antara Muawiyah dengan Saidina Ali bin Abi Thalib , yang selanjutnya istilah ini sering digunakan sebagai alat politik dalam konflik antara kelompok internal umat Islam .

Bila ditilik lebih serius, hampir dapat dikatakan bahwa perbedaan-perbedaan dalam memaknai kalimat ini tidak dapat dipertemukan. Disebabkan proses pemaknaan ini tidak hanya melalui mekanisme ilmiah saja, namun unsur-unsur politik dan ekonomi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari diskursus pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Karena itu, tulisan ini adalah suatu usaha mencari titik temu dan tidak akan mencoba memihak kepada penafsiran yang manapun dari pemaknaan-pemaknaan diatas. Dengan ketulusan dan penuh kesederhanaan, artikel ini sengaja ditulis untuk memetakan apa saja landasan tekstual dari istilah ini, bagaimana perubahan pemaknaannya dari periode-periode perkembangan sejarah peradaban Islam?



II. AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH TERSURAT DALAM HADIST-HADIST

Hampir seluruh ulama sepakat bahwa, istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH asal-usulnya dari pemaknaan hadist-hadist firqah , baik berdasarkan hadist sahih maupun hadist hasan dan dhaif . Dengan kata lain, kalimat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH yang kemudian dikenal dengan istilah ASWAJA adalah istilah yang memiliki landasan hadist-hadist Nabi SAW, baik secara tersurat atau tersirat tentang istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Sirajuddin Abbas menuliskan hingga sembilan hadist berkenaan dengan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH . Sementara dalam kitab Syarastani, dan Al-Baghdadi menggunakan hadist-hadist yang sama dalam merumuskan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Diantara hadist-hadist tersebut, sebagaimana dibawah ini:

1. Hadist riwayat at-Thabari:

والذى نفس محمد بيده لتفترق امتي على ثلاث وسبعين فرقة فواحدة في الجنة وثلثان وسبعون في النار قيل: من هم يرسلون الله؟ قال: اهل السنة والجماعة. رواه الطبراني

2. Hadist riwayat Abu Dawud:

فانه من يعيش منكم من بعدي فسيري اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنتي الخلفاء الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ. رواه ابو داود

3. Hadist riwayat at-Turmizi:

ان بني اسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة وتفترق امتي على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار الا ملة واحدة قالوا: ومن هي يرسلون الله؟ قال: ما انا عليه واصحابي. رواه الترمذي

4. Hadist Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَرَقَ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصْرَانَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ

وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

5. Hadist 'Auf bin Malik Radhiyallahu 'anhu
عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصْرَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأَحَدِي وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

Artinya :Dari 'Auf bin Malik, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Yahudi terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, satu (golongan) masuk Surga dan yang 70 (tujuh puluh) di Neraka. Dan Nasrani terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, yang 71 (tujuh puluh satu) golongan di Neraka dan yang satu di Surga. Dan demi Yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, ummatku benar-benar akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, yang satu di Surga, dan yang 72 (tujuh puluh dua) golongan di Neraka,' Ditanyakan kepada beliau, 'Siapakah mereka (satu golongan yang masuk Surga itu) wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Al-Jama'ah.'

6. Riwayat Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً؛ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Artinya : Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya Bani Israil

terpecah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, dan sesungguhnya ummatku akan terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan, yang semuanya berada di Neraka, kecuali satu golongan, yakni "al-Jama'ah."

Jikalau kita cermati hadis-hadis diatas, ada beberapa kata kunci dapat ditemukan, misalnya; Ma, al-Sunnah, Sunnati, Ana, al-Ashhabie, al-Khulafaur ar-Rasyidien, dan al-Jamaah. Kata kunci Ana, al-Khulafaur ar-Rasyidien, dan Al-Ashabie dapat saja dimaknai sifat khalqi, yaitu sosok atau pribadi Nabi, atau para sahabat, sementara kata kunci al-sunnah, Sunnati dan ma dapat dimaknai dengan sifat-sifat khalqi yaitu kepribadian Nabi dan kesosokan (karakter) para sahabat. Adapun kata kunci al-jamaah adalah kata kunci yang paling penting, meskipun memaknai dengan pribadi-pribadi sahabat dalam makna sifat-sifat fisik yang melekat pada tubuh dan fisik Rasul dan sahabat (sifat khalqiyah), istilah jamaah mencegah makna-makna tersebut, karena sifat-sifat physic mustahil dikaitkan dengan al-jamaah. Oleh karena itu, banyak para ulama memaknai kalimat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH adalah pengikut SUNNAH dan pengikut PARA SAHABAT. Jika kita tilik dalam sejarah masa Nabi, maka pengikut sunnah adalah pengikut hadist-hadist Nabi dan amalan para sahabat baik berupa penafsiran para sahabat atau lainnya.

III. PERIODE-PERIODE PERKEMBANGAN KALIMAT

Istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH memiliki sejarah yang panjang. Dalam setiap fase perkembangan sejarah, pemaknaan istilah ASWAJA berubah dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi keberagaman umat Islam saat tersebut. Secara singkat, berdasarkan kitab-kitab yang menuliskan tentang pemaknaan istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH, perkembangan pemaknaan ahlu sunnah wal Jamaah dapat dibagi kepada tiga periode sejarah mencolok.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH berkembang dari satu masa ke masa yang

lain sesuai dengan perubahan kondisi sosial umat Islam.

Periode Salaf: Abad Pertama hingga Tiga Hijriah

Para sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in adalah generasi pertama, kedua dan ketiga dari sejarah peradaban Islam. Mereka adalah generasi emas dari Islam. Hadis-hadis diatas sangat representatif dalam menjelaskan tentang makna AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Selain hadis-hadis, terdapat juga beberapa kitab yang menjelaskan makna Ahlusunnah wal jamaah. Diantaranya yang paling penting adalah kitab musnad Ahmad bin Hambal. Ahmad bin Hambal adalah ulama dari Tabi'in pertama yang menjelaskan makna konsep AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH secara mendalam. Kitab Musnad Ahmad bin Hambal adalah salah satu kitab mu'tamad dalam menjelaskan makna AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Pada bab 6, Imam Ahmad menyebutkan 14 sifat sebagai sifat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Sifat itu adalah keridhaan dengan qadha dan qadar, tidak berdebat tentang aqidah, memakai khauf, berjihad bersama khalifah dan lainnya.

Kitab Al-Lalikai; Syarh al-Ushul Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah min al-Kitab wa as-Sunnah wa Ijma' wal Shahabah. Penulisan kitab ini bertujuan untuk membela i'tiqad ahlul hadis dari pengaruh pemahaman Mu'tazilah. Al-Lalikai menulisnya mengikuti secara cermat manhaj ahlul hadis. Hal ini terbaca dari konsistennya Beliau menggunakan ayat-ayat dan hadis-hadis sebagai landasan argument. Kemudian penafsiran ayat-ayat dan hadis itupun mengikuti penafsiran sahabat dan tabi'in. Kitab ini ditulis dua jilid, sejumlah Sembilan juz dengan Jumlah halamannyapun sangat fantastik, yaitu 1625 halaman. Dalam kitab ini AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH dimaknai sebagai sifat dan prilaku terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat.

Kitab ketiga yang juga sangat representative adalah al-Aqidah al-Thahawiyah; bayanu 'aqidahu AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Kitab ini masih

konsisten dengan lafadh hadist dan dua kitab sebelumnya. AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH dimaksudkan dengan sifat dan karakter yang kosisnten dengan sunnah dan hadist-hadist Nabi, sementara metode/manhaj dalam menetapkan karakter tersebut berdasarkan Al-Quran dan Hadis, serta praktek para sahabat.

Periode Asya'irah: Akhir abad ke Empat hingga Abad Keenam

Pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH pada periode ini hakikatnya tidak jauh berbeda dengan makna periode sebelumnya, yaitu marhalah salaf. Namun demikian, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan salafi semasa dengan zaman Asya'irah keberatan dengan pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asha'irah karena mereka berbeda dengan salafiyah pada penggunaan filsafat dan mantiq sebagai manhaj memaknai kalimat AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH. Dengan kata lainnya, Asha'irah menolak manhaj ahlul hadist, dan menggunakan manhaj Mu'tazilah dalam pemaknaan ahlusunnah waljamaah. Sehingga dalam tradisi Asya'irah ilmu mantiq dianggap sebagai pra-syarat belajar ilmu tauhid, atau sering disebut dengan ilmu mantiq huwa al-muqaddimatu ilal tauhid.

Konsekwensi dari penggunaan ilmu mantiq dalam penalaran, Asya'irah berbeda pendapat dengan salafi dalam beberapa hal tentang ilahiyyat dan insanियah. Salah satunya Asya'irah menakwilkan ayat-ayat mutashabihah. Misalnya dalam memaknai ayat-ayat tersebut, mereka membangun qaidah ini; alyaqin la yatabanna alal tawaqquf; keyakinan tidak dapat dibangun atas kevakuman nalar. Atas dasar qaidah inilah kemudian Asya'irah mengambil sikap berbeda dengan salaf, dan memaknai ayat-ayat mutashabihat seperti istiwa, yadun dengan menerima metode takwil. Demikian juga dengan memaknai apa itu Tuhan? Karena logika diatas bahwa keyakinan tidak bisa dibangun atas kevakuman berfikir, maka Asya'irah menolak teori fitrah yang dibangun salafi tentang ketuhanan. Salafi menyakini bahwa keberadaan Tuhan itu dinyakini secara fitrah oleh setiap manusia

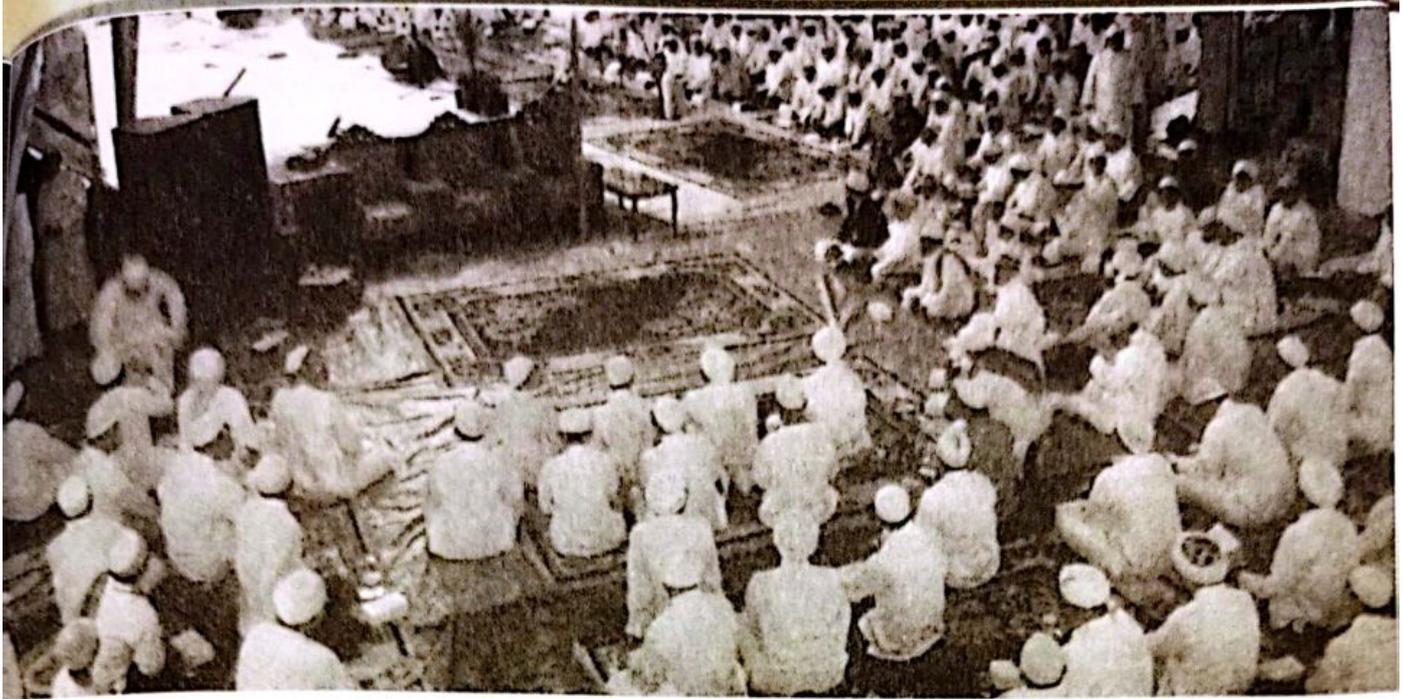
karena itu tidak dibutuhkan filsafat Yunani untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Kemudian logika fitrah ini dikembangkan kepada tauhid rububiyah, ilahiyah dan asma wasifat sebagaimana dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah.

Untuk membangun konsep ilahiyyat (ketuhanan), Asya'irah membangun konsep bahwa Tuhan itu adalah "Yang Maha Berkuasa". Sifat Kekuasaan Allah akhirnya menjadi basis semua argument Asya'irah dalam ketuhanan. Langkah yang diambil Asya'irah ini memiliki kesamaan dengan metode Mu'tazilah, namun Mu'tazilah membangun makna ketuhanan atas sifat "Yang Maha Adil". Asya'irah menolak logika "Yang Maha Adil" karena konsekwensinya menyebabkan Tuhan diwajibkan menepati segala janji-janjinya sebagaimana tercantum dalam Al-Quran. Sifat ini mewajibkan Tuhan membalas segala perbuatan baik manusia, memasuki mereka ke syurga atau neraka dan sebagainya. Bahkan konsep pemaknaan "ketuhanan" atas dasar "Yang Maha Adil" mengakibatkan Mu'tazilah menambahkan 5 ushul baru sebagai bagian dari i'tiqad Mu'tazilah.

Dalam insaniyat, Asya'irah mengembangkan teori kasab, dimana perbuatan manusia musyarakah antara iradah Allah yang memujbarkan perbuatan manusia dan keinginan manusia yang hurr (bebas). Dalam politik, Asha'irah menganggapnya bagian dari fiqh, sementara salaf menganggap sebagai bagian dari Aqidah, dalam bagian wala' dan wara'. Pendekatan baru dengan menggunakan mantiq sebagai

muqaddimah ilmu tauhid adalah perubahan baru dalam pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH di masa Asha'irah. kitab al-Badgdadi; al-Farqu Baina Firqah, dan Syarastani al-Millah wan Hihal adalah dua kitab khusus pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asha'irah seperti dijelaskan diatas. Karena Asya'irah mendapat dukungan politik dari khalifah, saat itu pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asya'irah dianggap paling benar.

Ala kulli hal, intinya pemaknaan ahlu sunnah waljamaah versi Asy'ariyah tidak berbeda dengan versi salaf. Adapun perbedaan dari segi manhaj adalah suatu ijtiha Abu Hasan Asy'ary dalam menghadapi tantangan Mu'tazilah dan kaum kafirin yang menyerang Aqidah salaf dengan manhaj filsafat dan logika mantiq. Jadi, inisiatif Abu Hasan adalah untuk membela dan memperkenalkan aqidah Imam Ibnu Hanbal, Thahawi dan Al-Lalikai dengan pendekatan manteq. Gebrakan Abu Hasan Ash'ari mendapat dukungan ulama-ulama terkemuka setelahnya, seperti Imam Juwaini, Al-Baqilani, Ar-Razi, Saifuddin Al-ljie, Imam Ghazali dan lainnya. Bahkan, pendekatan Asha'irah dalam tauhid tidak hanya memajukan dan melahirkan ilmu kalam, minhaj Asha'irah dengan memoderatkan logika filsafat Mu'tazilah telah mendukung perkembangan berbagai ilmu pengetahuan Islam, seperti tafsir birrakyi, ushul fiqh kalami, tasawwuf falsafi, fiqh qiyasi hingga ke ilmu-ilmu Islam modern seperti kajian-kajian Islam yang bayak



mengadopsi pendekatan Barat sebagaimana aktifitas Islam Liberal.

Mutaakhirin Asya'irah dan Salafi kini

Perkembangan pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi Asha'irah dan salafiyah mulai mengalami masalah serius ketika masa-masa umat Islam di jajah dan merdeka menjadi Negara-negara nasionalisme di saat ini. Pandangan kosmopolitanisme Islam dan sikap adopsi ilmu pengetahuan dari luar Islam mulai redup dan diganti dengan sentiment eksklusifisme. Disaat kejayaan peradaban Islam, Asha'irah tidak segan-segan mengadopsi mantiq Yunani sebagai landasan ilmu kalam, saat ini pemaknaan Ahlussunnah wal jamaah yang luas menjadi semakin sempit dan politis.

Penyempitan makna dikalangan Asya'irah misalnya buku karangan Sirajuddin Abbas, i'tiqad AHLU AL-SUNNAH WAAL-JAMAAH. Buku Sirajuddin Abbas dapat dikategorikan buku yang hebat dan memiliki pengaruh luas dikalangan pengikut Imam Ash'ari saat ini di Aceh. Namun demikian, banyak hal dapat dilihat kelemahan argument Sirajuddin Abbas dalam bukunya. Misalnya Sirajuddin Abbas tidak mendiskusikan setiap kelompok ilmu kalam secara memadai, beliau menjauhi prinsip Asha'irah sendiri yaitu: Al-Yaqin la yatabanna alal tawaqquf. Malah beliau dalam banyak hal mengajukan argumen dengan tuduhan kafir dan sesat menyesatkan, tanpa mendiskusikannya sebagaimana dalam tradisi Asha'irah pertama

seperti diatas . Karangan Faudah , salah seorang Asha'irah Syiria juga menggunakan minhaj yang tidak jauh dari Sirajuddin Abbas.

Demikian juga dengan buku-buku karangan salafi mutaakhirin. Pengaruh-pengaruh tuduh-menuduh dan sesat-menyesatkan juga terbaca. Baik karena ketidak dalaman penyajian pemikiran kalami dari berbagai firqah ilmu kalam berbeda, juga karena meninggalkan manhaj salaf yang telah dikembangkan hingga ke level istidalal istiqr'a'i dan maqashidi. Contoh paling sederhana tentang pemaknaan AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH versi salafi mutaakhirin, misalnya, buku Saleh Fauzan, min Ushul Ahl Sunnah waljamaah. Apalagi salafi saat ini sangat disokong kekuatan politik kerajaan Saudi. Jika dibandingkan dengan Ahmad bin Hambal dan Ibnu Taimiyah yang tertindas oleh otoritas politik, salafiyah Saudi saat ini, tentu sangat berbeda, malah didukung oleh kerajaan dengan berbagai kekuatan ekonomi, budaya dan kekuasaan.

IV. KESIMPULAN

Hakikatnya AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH adalah sifat-sifat terpuji sebagaimana diajarkan dalam al-Quran dan hadist. Sifat-sifat tadi dimiliki oleh semua kelompok Salafi dan Asha'irah. Salafi dan Ash'irah memiliki kesepakatan bahwa makna ahlu sunnah waljamaah sebagai sikap dan sifat-sifat terpuji. Namun untuk melindungi dan membela aqidah salaf, Asha'irah menggunakan filsafat dan manteq

sebagai manhaj yang efektif dan relevan untuk membela aqidah yang sah dari rongrongan Mu'tazilah, zindiqah dan pemuka-pemuka agama Yahudi, Nasrani, Hindu dan lainnya.

Referensi

Abbas, Sirajuddin. 40 Masalah Agama: 40 Queries on Islamic Religion. Vol. 4, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009.

———. I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995.

al-Khalaq, Abdurrahman bin 'Abdu. Ushuulu Minhaj Ahlu Sunnah Waljamaah Fil I'tiqad Wal 'Amal. Beirut: Daarul Amman, 2000.

Al-Lalikai. Syarhu Ushul I'tiqad Ahlu as-Sunnah Wa Al-Jamaah; Min Al-Kitab, Wa Al-Sunnah Wa Ijma' as-Shahabah; . www.al-mostafa.com, 131 H.

Al-Saqaf, Alawi Abdul al-Qadir. Mausuh Al-Firaq Al-Muntasabah Lil Islam. Riyath: Durur al-Sunniah, Dorar.net, 2014.

Fauzan, Shalih. Min Ushul Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah: The Roots of Ahlu Al-Sunah Wa Aal-Jamaah. al-Dar al-Baidha': al-Mizal al-Nabawi li al-Nashr wa al-Tauzi', 2012.

Alawi Abdul al-Qadir Al-Saqaf, Mausuh al-Firaq al-muntasabah lil islam (Riyath: Durur al-Sunniah, Dorar.net, 2014).

Abdurrahman bin 'Abdu al-Khalaq, Ushuulu Minhaj Ahlu Sunnah Waljamaah fil I'tiqad Wal 'Amal (Beirut: Daarul Amman, 2000); Muhammad Saleh al-Uthaimin, Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah [Apakah Yang Dimaksud Dengan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah] (Riyath: Al-Buhust Ilmiah wal ifta' wal Da'wah wal Irsyad, 1992); Shalih Fauzan, Min Ushul Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah: the Roots of Ahlu al-Sunah wa aal-Jamaah (al-Dar al-Baidha': al-Mizal al-Nabawi li al-Nashr wa al-Tauzi', 2012).

Lihat tulisan Al-Yasa, <http://alyasaabubakar.com/2013/07/ahlus-sunnah-wal-jamaah-bagaimana-dipahami/>

Pandangan ini banyak terbaca dalam komentar facebook, atau dalam forum-forum perdebatan terbuka lainnya. Salah satu yang paling menarik menurut saya,

status salah seorang pakar Mutakallimin Aceh yang menulis seperti ini: "Abu Hatim Ar-Razi (wafat 322 H) mengatakan bahwa tema Aswaja mulai populer dikalangan bani Umayyah setelah padamnya pemberontakan Hasan, Husein dan Ibnu Zubair. Pendukung Bani Umayyah berkata, "kami adalah ahlu Jamaah. Siapa menentang kami berarti menentang umat dan meninggalkan sunnah. Kami adalah ahlu -sunnah wal Jamaah". Ar-Razi mengomentari peristiwa itu dengan mengatakan, "maksud mereka adalah menyepakati satu pemimpin meskipun berbeda pendapat dan mazhab" (lihat Ibrahim Hâkat, Assiyâsah wa Al-Mujtamâ'fi 'Ashri Al-Umawy, hal. 295) Dengan mengacu pada pendapat Ar.-Razi, berarti klaim aswaja pertama kali dimunculkan oleh bani umayyah untuk menunjuk pada golongan politik dan bukan aqidah. Realitas demikian terus berkembang sampai waktu sekarang.

Dalam pada itu, Muhammad Abduh dalam Risalat at Tauhid juga menjelaskan bahwa aswaja adalah klaim pendukung dan pengikut Al-Asy'ari (wafat 303 H) seperti Imam Haramain, Al- Isfiayny dan Abu Bakar Al-Baqilany dan beberapa tokoh lainnya (Muhammad Abduh, Risâlatut Tauhid, hal 11). Secara implisit Abduh mengatakan bahwa tema aswaja baru muncul pada awal abad empat, dan untuk menunjuk golongan aqidah dapat dikatakan bahwa istilah aswaja belum ada pada masa pemulaan Islam. Sebab pada waktu itu umat Islam masih dalam kondisi Ummatun Wahidah.

Sungguh bagaimanapun, perpecahan umat Islam akibat perbedaan haluan politik pada masa sahabat memang tak bisa dielakkan dan ia telah melahirkan kelompok beragam di komunitas muslim. Akan tetapi tak satu pun kelompok diberi nama Aswaja. Baru pada masa pemerintahan dinasti Umayyah, kelompok itu mengklaim dirinya sebagai kelompok Aswaja. Begitu juga ketika Ma'bad Al-Juhany, Ghaylan Ad-Dimasyqy dan Yunus Al-Asway pada masa akhir sahabat mempermasalahkan qadla dan qadar (Syahrasyatany, Milal wan Nihal, hal.22), juga telah melahirkan kelompok-kelompok dengan aqidah masing-masing. Namun tak satu pun

kelompok yang dijuluki sebagai Aswaja. Baru setelah Asy'ari memodernisasi ekstrem aqal dan ekstrem naql dalam aqidahnya, para pengikutnya memproklamirkan diri sebagai Aswaja. Dari fakta diatas ada indikasi bahwa munculnya klaim Aswaja merupakan upaya mendapatkan kemenangan psikologis bagi suatu golongan sekaligus kepentingan politik kekuasaan. Realitas semacam ini di nusantara setelah nuruddin arraniry diterima sebagai qadhi negara setelah sulthanah safiyatuddin. Aswaja menjadi mazhab negara menggantikan mazhab imamiyah dan tasawuf wahdatul wujud diharamkan di nusantara dengan menggantikannya dengan ajaran tarikat yang digeluti arraniry. Semua karya peradaban yang ditinggalan oleh tokoh sufi yang berseberangan dengan arraniry haram untuk dibaca dan diamalkan. Suksesnya pemikiran arraniry yang bermazhab Aswaja juga tak lepas dari campur tangan penguasa. Inilah juga yang akan terjadi di zaman modern".

Hadist-hadist firqah yang saya maksudkan disini adalah hadist-hadist yang menyatakan tentang perpecahan umat Islam, baik secara tersurat, seperti pecahnya umat Islam kepada 73 kelompok, atau tersurat.

Dari bacaan saya, hanya kelompok syiah yang tidak sepakat bahwa istilah AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMAAH berdasarkan hadis-hadis atau syar'i, mereka menganggap istilah ini lahir dan dikembangkan murni dari proses politik untuk mendominasi kelompok syiah yang minoritas dan membenarkan kedudukan dinasti Muawiyah sebagai representasi mayoritas.

Sirajuddin Abbas, l'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah (Jakarta: Pustaka Tarbiyah,

1995); ———, 40 Masalah Agama: 40 Queries on Islamic Religion, vol. 4 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009).

Untuk lebih detil silakan membaca: Al-Lalikai, Syarhu Ushul l'tiqad Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah; min al-Kitab, wa al-sunnah wa Ijma' as-Shahabah; (www.al-mostafa.com, 131 H).

Untuk lebih detil silakan dibaca buku Aqidah Wasathiyah, karya Ibnu Taimiyah.

Dalam bahasa Arab cosmopolitansisme disebutkan dengan Syumuliyahul Islam. Maksud dari istilah ini adalah, bahwa Islam menyerap, mengakomodasi dan mengadopsi unsur-unsur hikmah dari luar peradaban Islam selama unsur tadi tidak bertentangan dengan prinsip Islam dan bermamfaat bagi peradaban Islam.

Untuk lebih detil silakan baca buku Abbas, 40 Masalah Agama: 40 Queries on Islamic Religion, 4. Halaman 153 dan 154:

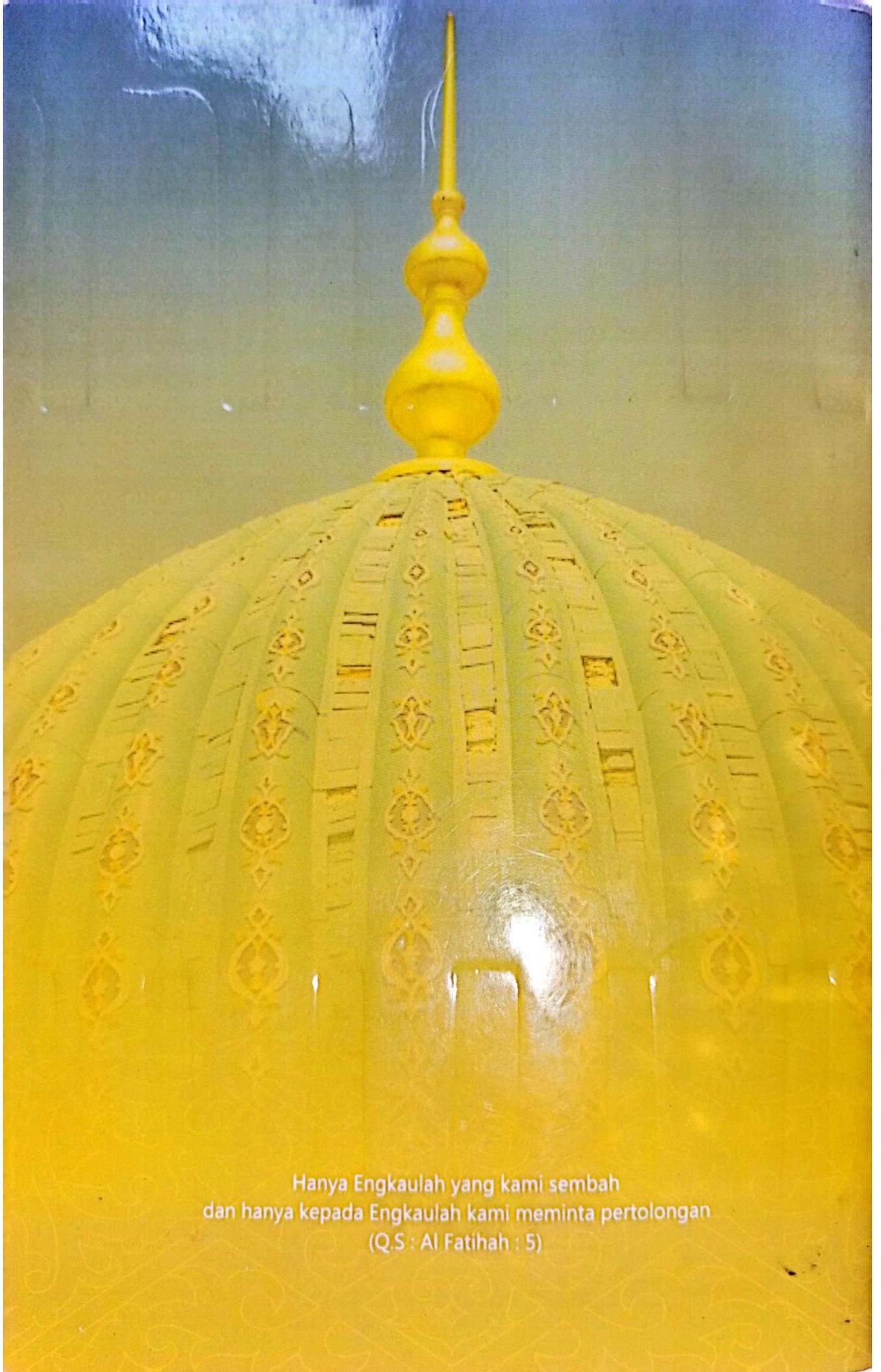
Kalau dibalik lembaran sejarah Islam dari zaman Nabi sampai zaman Sahabat, sampai zaman Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, tegasnya sampai tahun 300 hijriyah, tidak dijumpai adanya satu mazhab yang bernama "mazhab Salaf" p. 153.

Juga kalau dibalik Al-Quran yang 30 juz dan Hadist-hadist Nabi yang tertulis dalam kitab-kitab Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Muwatha', Musnad Ahmad bin Hanbal dll. tidak pernah dijumpai tentang adanya satu madzhab dalam Islam yang bernama Madzhab Salaf (P.154).

Demikian juga dalam ———, l'tiqad Ahlussunnah Wal-Jamaah.:

Jadi, kalau ada orang yang menyerukan supaya kita ramai-ramai mengikut Madzhab Salaf, maka itu berarti ia menyuruh kita mengikuti Imam yang tidak ada, dan Madzhab yang tidak ada (P. 155).





Hanya Engkaulah yang kami sembah
dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan
(Q.S : Al Fatihah : 5)